

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat yang hidup di negara maju, seperti negara-negara di Eropa, Amerika dan Jepang, mendengar istilah perbankan bukan merupakan barang yang asing. Bank sudah dianggap sebagai mitra dalam rangka memenuhi semua kebutuhan keuangan mereka. Bank dijadikan sebagai tempat untuk melakukan berbagai transaksi yang berhubungan dengan keuangan seperti, tempat mengamankan uang, melakukan investasi, pengiriman uang, melakukan pembayaran atau melakukan penagihan. Lain halnya dengan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia, pemahaman tentang bank masih sebagian masyarakat yang memahami. Bahkan terkadang sebagian masyarakat sama sekali belum memahami bank secara utuh. Sehingga pandangan perbankan sering dianggap keliru.

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, Ketertarikan masyarakat terhadap ekonomi Islam semakin berkembang pesat. Hal ini ditandai dengan mulai bermunculannya lembaga-lembaga keuangan yang sistem operasinya berazas dan berlandaskan pada hukum Islam. Salah satu lembaga keuangan yang sedang hangat dibicarakan karena perkembangannya adalah Bank Syariah. Lembaga yang kegiatan usahanya tidak menerapkan sistem

bunga seperti bank konvensional lainnya, melainkan sistem *bagi hasil* atau *profit sharing*.¹

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia semakin berkembang pesat. Persaingan antar perbankan dalam meningkatkan kualitas pelayanan untuk menarik nasabahnya juga semakin tinggi. Beragam jasa pelayanan yang diberikan oleh bank juga mengalami perkembangan. Perbankan syariah merupakan perluasan jasa bagi masyarakat yang membutuhkan dan menghendaki pembayaran imbalan yang tidak didasarkan pada sistem bunga, melainkan atas prinsip syariah. Salah satu faktor yang berperan penting dalam perkembangan bank syariah adalah pola ketertarikan masyarakat terhadap budaya menyimpan uang dalam bentuk investasi. Masyarakat yang memiliki ketertarikan menyimpan uangnya di bank, pada dasarnya mengharap keamanan dana dan atau untuk mendapatkan keuntungan (*nisbah* bagi hasil) pada bank syariah.

Oleh sebab itu bank syariah dalam menjalankan operasinya tidak menggunakan sistem bunga, akan tetapi menggunakan sistem bagi hasil yang sesuai dengan prinsip syariah sebagai dasar penentuan imbalan yang diterima atas jasa pembiayaan yang diberikan dan atau pemberian atas dana masyarakat yang di simpan pada perbankan syariah. Besar kecilnya perolehan kembali itu tergantung kepada hasil usaha yang benar-benar terjadi dan dilakukan bank sebagai mudharib atau pengelola usaha. Bank islam tidak dapat sekedar menyalurkan uang tetapi bank islam harus terus berupaya

¹ Shofiniyah Ghufon, *Konsep dan Implementasi Bank Syariah*, (Jakarta: Renaisan, 2005), hal. 12

meningkatkan kembalian atau *return of investment* sehingga lebih menarik dan lebih memberi kepercayaan bagi pemilik dana.²

Berbagai penelitian menemukan bahwa perilaku nasabah dalam memilih bank syariah didorong oleh faktor memperoleh keuntungan. Sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ghafur, dalam bukunya yang berjudul "Potret Perbankan Syariah Terkini: Kajian Kritis Perkembangan Perbankan Syariah" mengatakan penelitian Erol dan El-Bdour yang dilakukan di Jordan menunjukkan bahwa masyarakat sebetulnya lebih berorientasi pada profit daripada agama.

Begitu juga di Indonesia, seperti yang dikutip Nasrah penelitian yang dilakukan oleh Husnelly dan Mangkuto juga menegaskan faktor yang menjadi pertimbangan masyarakat menginvestasikan dananya di bank syariah adalah faktor return bagi hasil. Dengan demikian menjadi cukup penting bagi bank syariah untuk tetap menjaga kualitas tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabahnya. Nasabah yang ingin menyimpan dana akan selalu akan pertimbangan tingkat imbalan yang diperoleh dalam melakukan investasi pada bank syariah. Jika tingkat bagi hasil bank syariah terlalu rendah maka tingkat kepuasan nasabah akan menurun dan kemungkinan besar akan memindahkan dananya ke bank lain.

Karakteristik nasabah yang demikian membuat tingkat bagi hasil menjadi faktor penentu kesuksesan bank syariah dalam menghimpun dana pihak ketiga. Seperti pendapat Karsten yang dikutip dalam penelitian

² Wirdyaningsih, et al, *Bank dan Asuransi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 41

Apriandika menyatakan besarnya bagi hasil yang diperoleh, ditentukan berdasarkan keberhasilan pengelola dana untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu tingkat laba bank syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga berpengaruh terhadap bagi hasil yang dapat diberikan kepada nasabah yang menyimpan dana (*konsep profit dan loss sharing*).

Dengan demikian kemampuan manajemen untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha dan pengelola investasi yang baik (*professional investment manager*) akan sangat menentukan kualitas usahanya sebagai lembaga *intermediary* (perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana) dan kemampuannya menghasilkan laba. Akad *mudharabah* dalam menghimpun dana adalah akad kerja sama antara pihak pertama (*shahibul mal* atau nasabah) sebagai pemilik dana dan pihak kedua (*mudharib* atau Bank Syariah) yang bertindak sebagai pengelola dana dengan membagi keuntungan usaha sesuai dengan kesepakatan yang dituangkan dalam akad.³

Kunci keberhasilan manajemen perbankan sangat ditentukan oleh bagaimana bank tersebut dapat merebut hati masyarakat, sehingga peranan perbankan syariah sebagai *financial intermediary* dapat berjalan dengan baik. Jadi, perbankan syariah harus dapat melakukan fungsi tersebut bagi mereka yang memiliki kelebihan dana (*surplus spending unit*) dan menyimpan uangnya di perbankan syariah, serta melayani kebutuhan uang masyarakat

³ Abdul Ghofur Anshori, *Trend Pembentukan Bank Umum Syariah*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2009), hal. 46

melalui pemberian pembiayaan kepada mereka yang kekurangan dana (*deficit spending unit*) dan amat membutuhkannya.

Walau masih tergolong baru di dunia lembaga keuangan namun perbankan syariah mampu berkembang sehingga membawa implikasi pada perusahaan untuk tetap mempertahankan atau bahkan meningkatkan kinerja keuangannya dari waktu ke waktu agar dapat bertahan dalam masa krisis maupun persaingan yang semakin ketat. Karena perbankan syariah memiliki kinerja keuangan yang baik dan akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menyimpan dan menempatkan sumber dana dari masyarakat. Penilaian terhadap kinerja suatu lembaga keuangan dapat dilakukan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangannya. Informasi mengenai kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuanketentuan yang berlaku dan manajemen resiko.⁴

Tingkat laba perbankan syariah bukan saja berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil untuk para pemegang saham, tetapi juga akan sangat berpengaruh terhadap tingkat bagi hasil yang diberikan kepada nasabah yang menyimpan dananya di perbankan syariah. Dengan demikian, kemampuan manajemen perbankan syariah untuk melaksanakan fungsinya sebagai penyimpan harta, pengusaha, dan pengelola investasi yang baik sangat menentukan kualitas usahanya sebagai *intermediary* dan kemampuannya

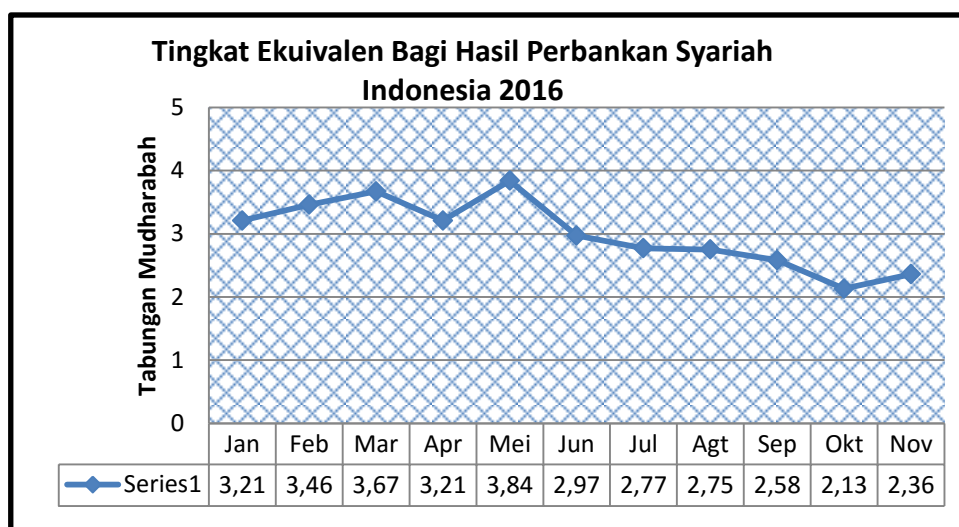
⁴ Iman Ghozali, Pengaruh *CAR (Capital Adequacy Ratio)*, *FDR (Financing to Deposit Ratio)* *BOPO (Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional)* dan *NPL (Non Performing Loan)* terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, 2007, dalam <http://gerskripsi.com>.

menghasilkan laba.⁵ Perkembangan perbankan syariah belum menyentuh pada sektor riil, namun perkembangan penghimpun dana khususnya sistem bagi tabungan *mudharabah* mengalami peningkatan yang cukup baik.

Grafik 1.1

Tingkat Ekuivalen Bagi Hasil

Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2016 dalam Prosentasi



Sumber : www.ojk.go.id Statistik Perbankan Syariah⁶

Dari grafik 1.1 terlihat fluktuasi naik turunnya tingkat ekuivalen bagi hasil pada perbankan syariah di seluruh Indonesia. Terjadi kenaikan pada bulan mei tingkat ekuivalen bagi hasil mencapai 3,84% dan mengalami penurunan paling rendah pada bulan oktober yang mencapai 2,13%. Pada tahun 2015, pertumbuhan bisnis Bank Syariah masih sangat dipengaruhi oleh tekanan ekonomi global yang mendera cukup kuat bagi perekonomian Indonesia. Pertumbuhan aset Industri Perbankan tercatat sebesar 9,30% (yoy).

⁵ Dodik Iswanto, *Analisis Persepsi Pengaruh Pendapatan Bank Syariah Terhadap Bagi Hasil Tabungan Mudharabah pada Bank Syariah "A"*, 2007, dalam <http://images.ekonomi.multiply.com> diakses pada 6 Januari 2017

⁶ www.ojk.go.id diakses pada tanggal 2 Januari 2017

Sejalan dengan pertumbuhan bisnis di industri perbankan, industri perbankan syariah pun masih juga mengalami tekanan terkait dengan rendahnya pertumbuhan pembiayaan dan juga kualitas aset. Pertumbuhan aset industri perbankan syariah (BUS dan UUS) meningkat sebesar 8,13% di tahun 2015, atau naik Rp16,04 triliun menjadi Rp213,4 triliun pada Desember 2015 dari periode tahun sebelumnya yang tercatat Rp197,4 triliun.⁷

Pada tahun 2015, total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh industri perbankan syariah naik 6,11% (yoy) dari Rp217,9 triliun pada tahun 2014 menjadi Rp231,2 triliun pada tahun 2015. Kenaikan dana pihak ketiga ini banyak ditunjang oleh kenaikan dana murah/ CASA sebesar Rp7,62 triliun (yoy), yang ditopang oleh kenaikan yang cukup signifikan dari Rp63,58 triliun di tahun 2014 menjadi Rp68,65 triliun di tahun 2015. Meskipun demikian, porsi deposito masih mendominasi dari struktur dana. Penghimpunan deposito naik, dari Rp135,63 triliun di tahun 2014 menjadi Rp141,33 triliun di tahun 2015 atau naik sebesar Rp5,7 triliun (yoy).

Semakin berkembangnya aspirasi masyarakat Indonesia untuk memiliki lembaga keuangan syariah, maka para pemuka agama yang tergabung dalam Majelis Ulama Indonesia (MUI) kemudian menindaklanjuti aspirasi masyarakat tersebut dengan melakukan pendalaman tentang konsep-konsep keuangan syariah termasuk sistem perbankan syariah. Pada tanggal 18-20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan loka karya bunga bank dan perbankan di Cisarua, Bogor, Jawa Barat. Hasil loka karya dibahas lebih

⁷ www.ojk.go.id Laporan Statistik Perbankan Syariah November 2016, di akses pada tanggal 3 Februari 2017

mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI di Jakarta pada tanggal 22-25 1990, yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia.⁸

Bank Muamalat Indonesia lahir sebagai hasil kelompok kerja tersebut. Dan akta pendirian Bank Muamalat ditandatangani pada 1 November 1991 dengan komitmen saham sebanyak Rp 84 Milyar. Dengan modal awal itu, Bank Muamalat Indonesia mulai beroperasi pada 1 Mei 1992. Hingga Desember 2015, Bank Muamalat Indonesia memberikan layanan melalui 449 kantor, 82 kantor cabang 194 kantor cabang pembantu dan 80 kantor kas.⁹ Layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia dan didukung oleh jaringan layanan 1.998 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, 103 Mobil Kas Keliling (*mobile branch*) serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS).¹⁰

Bank Muamalat Indonesia adalah bank pertama murni syariah yang telah lama berdiri dibandingkan dengan bank syariah yang lain, dan BMI dengan sistem bagi hasilnya mampu bertahan di tengah gejolak krisis yang pernah terjadi di era 90 an. Indonesia dilanda krisis moneter yang memporak porandakan sebagian besar perekonomian Asia Tenggara. Sektor perbankan nasional tergulung oleh kredit macet di segmen korporasi. Bank Muamalat pun terimbas dampak krisis. Di tahun 1998, rasio

⁸ Mansur, *Seluk Beluk Ekonomi Islam*, (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2009), hal. 63

⁹ www.ojk.go.id diakses pada hari senin tgl. 13 januari 2017 pukul 06.12 WIB. *Statistik Perbankan Syariah November 2016*, hal. 5

¹⁰ *Laporan Tahunan Bank Muamalat tahun 2015*, hal. 15

pembiayaan macet (NPF) mencapai lebih dari 60%. Perseroan mencatat rugi sebesar Rp. 105 milyar. Ekuitas mencapai titik terendah, yaitu Rp. 39,3 milyar, kurang dari sepertiga modal setor awal. Berikut adalah perkembangan rasio keuangan yang diwakili oleh Return On Asset, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan Financing to Deposit Ratio PT. Bank Muamalat dalam Kurun waktu 2009-2016.

Tabel 1.1

Perkembangan ROA, ROE, BOPO dan FDR dan Profit Sharing

Tabungan Mudharabah Bank Muamalat Indonesia

JENIS	TAHUN						
	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
ROA	0,45%	1,36%	1,13%	0,20%	0,27%	0,17%	0,20%
BOPO	95,50%	87,38%	85,52%	97,38%	93,78%	97,38%	97,41%
FDR	85,82%	91,52%	76,76%	94,15%	99,99%	84,14%	90,30%
Profit Sharing Tab. Mudh.	Dalam Jutaan Rupiah						
	114,974	110,646	99,930	112,583	184,487	328,267	310,776

Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia¹¹

Sebagai bank syariah pertama yang berdiri di Indonesia Bank Muamalat sebagai pionir dari perbankan syariah yang lain di Indonesia. Kinerja BMI dari tahun ke tahun cenderung mengalami peningkatan, perkembangan BMI pun sebagai bank syariah yang pertama murni syariah tergolong cepat dan mengesankan. Perkembangan BMI dapat dilihat dari sisi kinerja keuangan baik dari sisi permodalan, likuiditas, efisiensi, kualitas aktiva dan beberapa kriteria kinerja keuangan lainnya yang dapat menunjukkan kondisi suatu bank dalam menghasilkan laba dapat

¹¹ Laporan Tahunan Bank Muamalat dari tahun 2009 sampai tahun 2015

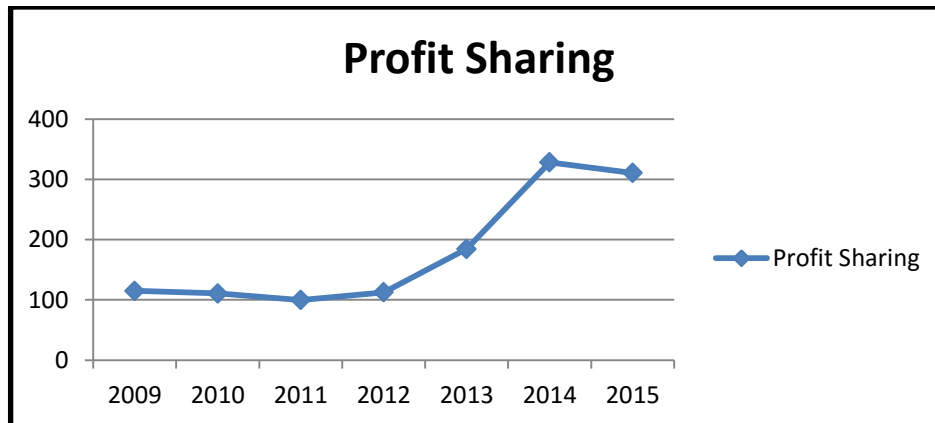
dipandang dari berbagai aspek yaitu aspek likuiditas, kualitas aktiva, struktur modal dan profitabilitas.¹²

Efektivitas pelaksanaan program-program kerja strategis seperti di atas tersebut secara keseluruhan tercermin pada pencapaian kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia di tahun 2015. Laba sebelum pajak mencapai sebesar Rp108,90 miliar pada tahun 2015, meningkat sekitar 9,96% dari pencapaian di tahun 2014. Bank Muamalat Indonesia membukukan peningkatan pada pendapatan operasional yang terutama didukung oleh pertumbuhan pendapatan *fee-based* yang sangat signifikan sebesar Rp22,76 miliar dari transaksi trade finance dan valuta asing. Total aset tercatat turun 8,44% dibandingkan tahun 2014, menjadi sebesar Rp57,17 triliun di akhir tahun 2015.

Besar kecilnya tingkat bagi hasil dapat menjadi pertimbangan bagi investor maupun debitur untuk menanamkan modal atau menitipkan pada bank. Yang nantinya akan disalurkan untuk pertumbuhan pada sektor riil oleh bank tersebut. Bagi hasil merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam proses pengambilan keputusan keuangan, karena memiliki hubungan timbal balik terhadap keputusan variabel-variabel keuangan lainnya. Indikator bagi hasil merupakan urat nadi perbankan. Variabel - variabel yang digunakan adalah Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA), Efisiensi Operasional yang diukur dengan BOPO dan Likuiditas yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

¹² Muhammad, *Teknik Penghitungan Bagi Hasil Dan Profit Margin Pada Bank Syariah*, (Yogyakarta: UII Press 2004), hal. 19

Grafik 1.1
Pertumbuhan Bagi Hasil Tabungan Mudharabah
PT. Bank Muamalat tahun 2009 sampai 2015



Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia¹³

Dari grafik 1.1 diatas terlihat bahwa terjadinya fluktuasi kenaikan pada perkembangan bagi hasil tabungan mudharabah pada Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2009 sampai tahun 2016. Pada tahun 2014 merupakan grafik tertinggi perolehan bagi hasil yaitu sebesar 328,267 milyar. Namun pada tahun 2015 mengalami penurunan menjadi 310,776 milyar. Berhubungan dengan manajemen perbankan syariah dalam mengelola finansial untuk menghasilkan laba dan mengatasi risiko yang mungkin timbul, sehingga berpengaruh terhadap perolehan besar kecilnya bagi hasil yang diberikan.

Banyak faktor yang mempengaruhi *profit sharing* yang dilakukan oleh bank syariah. Menurut Safi'i Antonio *profit sharing* dipengaruhi oleh investmen rate, jumlah dana tersedia untuk di investasikan dan nisbah.¹⁴ Untuk dapat menghasilkan *profit* bank harus melakukan pembiayaan yaitu

¹³ www.bankmuamalat.co.id di akses pada tanggal 2 Januari 2017

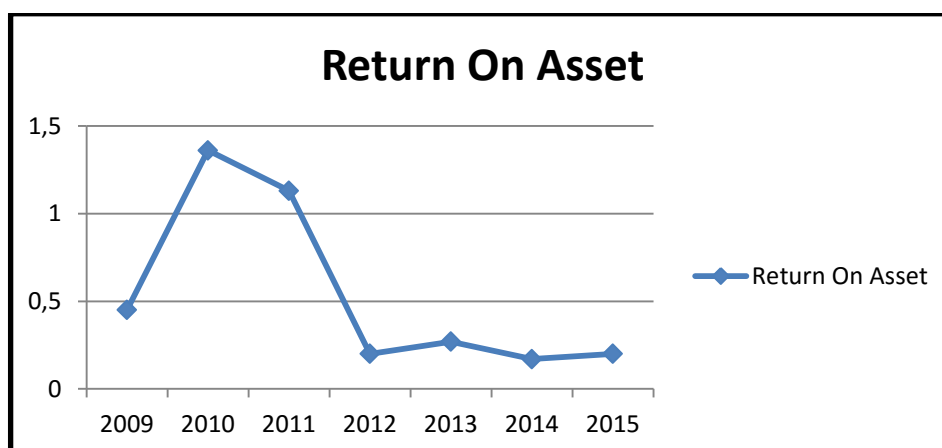
¹⁴ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah dari teori ke praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 139

pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan defisit unit. Dari pembiayaan itu akan didapatkan keuntungan yang kemudian akan dibagikan kepada nasabah sesuai proporsi yang telah disepakati.¹⁵ Dengan berasumsi bahwa nasabah adalah rasional, maka bank harus berupaya untuk menetapkan *yield* yang cukup menarik bagi konsumennya dengan formula yang menguntungkan nasabah dan juga bank.

Grafik 1.2

Pertumbuhan Rasio Profitabilitas

PT. Bank Muamalat tahun 2009 sampai 2015



Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia¹⁶

Pada grafik 1.2 diatas dapat dilihat bahwa ROA PT. Bank Muamalat mengalami kenaikan sebesar 1,36% pada tahun 2010. Dan mengalami penurunan pada tahun 2014 menjadi 0,17%. Total aset per akhir Desember 2015 lebih rendah sekitar 8,44% dari posisi setahun sebelumnya, yang mencerminkan berkurangnya nominal portofolio pembiayaan maupun jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK). Hal ini sejalan dengan strategi Direksi yang tidak

¹⁵ Muhammad Ghofur W, *Potret Perbankan Syariah Indonesia terkini*, Cet. Ke-1, (Yogyakarta: Biruni Press, 2007), hal. 78

¹⁶ *Ibid*, www.bankmuamalat.co.id di akses pada tanggal 2 Januari 2017

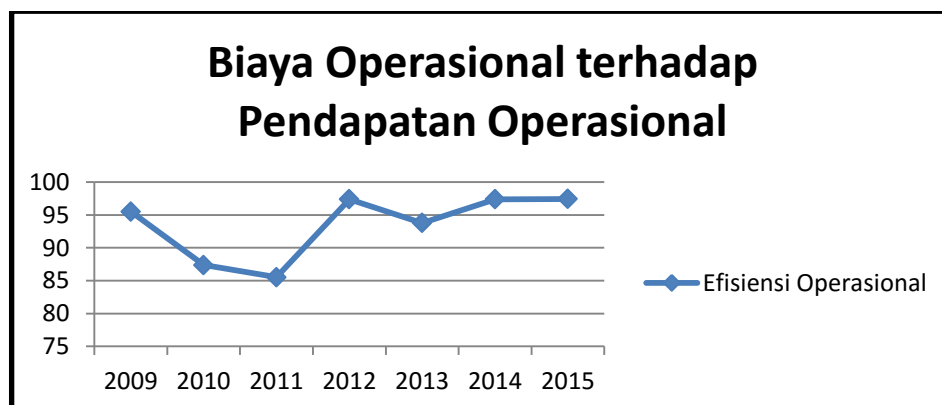
menekankan pada pencapaian pertumbuhan namun lebih berkonsentrasi melakukan perbaikan secara fundamental.

Pada tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia mencatat ROA sebesar 0,20% dan ROE sebesar 2,78%. Sedangkan Net Income Margin (NIM) pada akhir tahun 2015 tercatat 4,09%. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengalami sedikit peningkatan menjadi 97,41% dari posisi di tahun 2014 yang sebesar 97,38%. Peningkatan dalam rasio BOPO ini disebabkan oleh meningkatnya Beban Operasional terutama pada pos Beban Kepegawaian dan Beban Lainnya serta Beban Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif.¹⁷

Grafik 1.3

Pertumbuhan Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional

PT. Bank Muamalat tahun 2009 sampai 2015



Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia¹⁸

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.¹⁹

¹⁷ Laporan Tahunan Bank Muamalat Tahun 2015, hal. 171

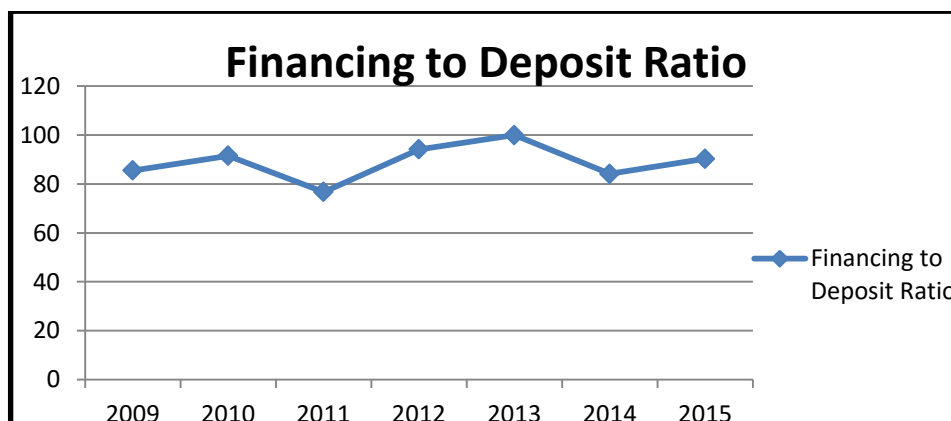
¹⁸ *Ibid*, www.bankmuamalat.co.id di akses pada tanggal 2 Januari 2017

Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Begitupun sebaliknya, semakin besar nilai BOPO semakin tidak efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya. Pada grafik diatas menunjukkan fluktuasi naik turunnya biaya operasional pendapatan operasional pada PT Bank Muamalat. Terjadi penurunan pada tahun 2011 sebesar 85,52% dan pada tahun 2014 dan 2015 pada angka rata-rata sebesar 73%.

Grafik 1.4

Pertumbuhan Rasio Likuiditas

PT. Bank Muamalat tahun 2009 sampai 2015



Sumber : Laporan Tahunan Bank Muamalat Indonesia²⁰

Pada grafik 1.4 diatas terlihat fluktuasi naik turunnya pada rasio likuiditas. Pada akhir tahun 2015, FDR Bank Muamalat Indonesia adalah sebesar 90,30% naik sebesar 84,14% dari tahun 2014. Bank Muamalat Indonesia menjaga FDR berada pada level 90% sebagai bentuk optimalisasi penyaluran pembiayaan dan antisipasi risiko likuiditas terhadap kondisi

¹⁹ Ismi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet. Kenapa Perbankan Memanjakan Debitur Besar Sedangkan Usaha/Debitur Kecil Dipaksa*, Cetakan Pertama (Jakarta: Kompas Gramedia. 2010), hal.54.

²⁰ *Ibid*, www.bankmuamalat.co.id di akses pada tanggal 2 Januari 2017

eksternal dan internal. Likuiditas Bank dipengaruhi oleh struktur pendanaan, likuiditas aset, liabilitas kepada counterparty dan komitmen pembiayaan kepada debitur. Bank Muamalat Indonesia melakukan pengelolaan likuiditas dengan mengukur besarnya risiko likuiditas yang dimiliki oleh Bank. Untuk mengukur besarnya risiko likuiditas, Bank menggunakan *Financing to Deposit Ratio* (FDR).

Dalam menjaga tingkat bagi hasil bank Muamalat tentunya sangat dipengaruhi oleh usaha bank dalam mengendalikan rasio-rasio keuangan lainnya seperti Profitabilitas yang di proksikan dengan *Return On Asset*, Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio*. Dengan melihat latar belakang diatas, maka peneliti mengambil studi kasus pada Bank Muamalat Indonesia dengan fokus permasalahan pada tingkat bagi hasil tabungan *Mudharabah*. BMI merupakan bank yang sangat terbukti mampu bertahan dengan adanya krisis moneter yang melanda di Indonesia pada tahun 1998. Simpanan *Mudharabah* dengan sistem bagi hasil merupakan salah satu produk unggulan BMI yang telah membawa eksisnya perbankan syariah di Indonesia hingga sekarang. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil topik ini untuk dijadikan bahan penulisan dengan judul “PENGARUH PROFITABILITAS, EFISIENSI OPERASIONAL DAN LIKUIDITAS TERHADAP TINGKAT BAGI HASIL TABUNGAN MUDHARABAH BANK MUAMALAT PERIODE TAHUN 2009-2016.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas tentang sejauh mana Pengaruh Profitabilitas, Efisiensi Operasional dan Likuiditas terhadap tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat. Hasil dari penelitian ini adalah dilandasi pada teori-teori yang berkaitan, laporan keuangan PT Bank Muamalat, serta penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan.

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa masalah yang muncul dalam setiap variable penelitian berdasarkan temuan peneliti yaitu:

a. Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah*

Bagi hasil tabungan *mudharabah* pada delapan tahun terakhir mengalami kenaikan yang dapat dilihat dari laporan tahunan Bank Muamalat Indonesia. Bagi hasil tabungan *mudharabah* mengalami penurunan pada tahun 2011 namun pada tahun-tahun berikutnya terus mengalami kenaikan hingga akhir tahun 2015.

b. Profitabilitas (Return On Asset)

Return On Asset pada Bank Muamalat Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan nilai dari tahun ke tahun, mulai tahun 2009 sampai tahun 2015. Pada tahun 2010 Bank Muamalat Indonesia posisi ROA sebesar 1,36% dan pada tahun 2011 mengalami penurunan yang mana posisi ROA hanya sebesar 0,13 dan ini lebih rendah dari tahun sebelumnya dan pada tahun terakhir

2015 ROA sebesar 0,20%. Semakin besar ROA maka akan semakin besar pula bagi hasil yang akan diperoleh.

c. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional Bank Muamalat Indonesia juga mengalami kenaikan dan penurunan. Semakin rendah biaya operasional maka semakin efisien suatu bank tersebut. Pada tahun 2011 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional mencapai 85,52% namun pada tahun terakhir 2015 ini sebesar 97,41%. Besarnya biaya ini akan berpengaruh terhadap laba yang akan diperoleh yaitu semakin berkurang dan juga akan menyebabkan penurunan pada tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah.

d. Financing to Deposit Ratio

Financing to Deposit Ratio Bank Muamalat Indonesia dalam delapan tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang fluktuatif. Rasio Likuiditas yang di proksikan dengan Financing to Deposit Ratio mengalami kenaikan pada tahun 2013 sebesar 99,99% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 84,14% dan terakhir pada tahun 2015 Financing to Deposit Ratio Bank Muamalat Indonesia sebesar 90,30%.

2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini mengarah pada pembahasan yang diharapkan dan tidak menyimpang dari judul dan tujuan penelitian, maka penelitian

dibatasi ruang lingkupnya hanya pada pengaruh Profitabilitas, Efisiensi Operasional dan Likuiditas terhadap tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat. Pengumpulan data yang akan dilakukan diperoleh dari laporan keuangan triwulan di PT. Bank Muamalat tahun 2011 sampai 2016.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat?
2. Apakah Efisiensi Operasional berpengaruh signifikan terhadap tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat?
4. Apakah Profitabilitas, Efisiensi Operasional dan Likuiditas secara bersama-sama berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini mempunyai tujuan yang sangat penting, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel profitabilitas terhadap perolehan Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat.
2. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel efisiensi operasional terhadap perolehan Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat.
3. Untuk menganalisis pengaruh antara variabel likuiditas terhadap perolehan Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat.
4. Untuk menganalisis bersama-sama ketiga pengaruh variabel profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas terhadap perolehan Tingkat Bagi Hasil Tabungan *Mudharabah* Bank Muamalat.

E. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermfaat dan dijadikan acuan secara teoritis serta menambah khasanah ilmiah terutama di bidang lembaga keuangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi lembaga

Hasil penelitian diharapkan dapat berguna bagi pihak Bank muamalat. untuk memberikan kontribusi bagi lembaga dalam mempertimbangkan langkah-langkah untuk mengambil kebijakan dalam usaha untuk meningkatkan dan meraih segmen konsumen yang lebih besar.

b. Bagi akademik

Sebagai penambah referensi bagi penelitian serta dapat bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan terutama bagi mahasiswa jurusan perbankan syariah.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan.

F. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah penerapan *Asset-liability management* terkait pada rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi bagi hasil tabungan mudharabah Bank muamalat.

1. Rasio profitabilitas dalam penelitian ini bertolak ukur pada *Return On Asset* dan *Return On Equity*.
2. Rasio Efisiensi Operasional dalam penelitian ini bertolak ukur pada BOPO.

3. Rasio Likuiditas dalam penelitian ini bertolak ukur pada *Financing to Deposits Ratio* (FDR).

Agar penelitian ini mengarah pada pembahasan yang diharapkan dan tidak menyimpang dari judul dan tujuan penelitian, maka penelitian dibatasi ruang lingkungnya fokus pada masalah yang berkaitan dengan kinerja Bank muamalat.

G. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Profitabilitas adalah kemampuan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnis.²¹
- b. Efisiensi Operasional adalah kemampuan bank untuk menggunakan faktor-faktor produksi secara tepat atau efektif.²²
- c. Likuiditas adalah kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya saat nasabah menarik dananya dalam jumlah besar.²³
- d. Bagi hasil adalah pembagian laba, yang merupakan distribusi beberapa bagian dari laba para pelaku usaha dari suatu perusahaan.²⁴
- e. Bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Dengan kata lain, bank islam adalah

²¹ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: Center for Academy Publishing, 2015), hal. 226

²² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 56

²³ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta :PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 286

²⁴ Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Bank Islam*, (Bandung: Pustaka, Cet. Ke-1, 1984), hal.

lembag keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran yang pengorasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat islam.²⁵

2. Penegasan Operasional

Penelitian ini secara operasional dimaksudkan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecukupan modal PT. Bank Muamalat. Dikarenakan bagi hasil tabungan mudharabah merupakan hal yang amat penting untuk diperhatikan. Tingkat bagi hasil mencerminkan kemampuan lembaga keuangan dalam memberikan nisbah pada pihak penghimpun dana baik pada pemegang saham maupun nasabah. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya Tingkat Bagi Hasil yaitu Profitabilitas yang diukur dengan rasio *Return On Asset*, Efisiensi Operasional yang diukur dengan rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional dan Likuiditas yang diukur dengan rasio *Financing to Deposit Ratio* apakah secara signifikan dapat berpengaruh terhadap Tingkat Bagi Hasil Tabungan Mudharabah.

H. Sistematika Skripsi

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam enam bab yang di setiap babnya terdapat sub bab. Sebagai perincian dari bab-bab tersebut, istematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

²⁵ Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*,(Yogyakarta:Ekonosia, 2005), hal. 1 1

Bab I PENDAHULUAN, untuk memberikan gambaran secara singkat apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam bab pendahuluan ini membahas beberapa unsur yang terdiri dari: a) latar belakang masalah, b) identifikasi dan pembatasan masalah, c) rumusan masalah, d) tujuan penelitian, e) kegunaan penelitian, f) hipotesis penelitian, g) ruang lingkup dan batasan penelitian, h) penegasan istilah, i) sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI, dalam bab ini diuraikan berbagai teori, konsep dan anggapan dasar tentang teori dari variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini terdiri dari: a) kajian teoritis, b) penelitian terdahulu, c) kerangka konseptual.

Bab III METODE PENELITIAN, dalam bab ini memuat rancangan penelitian yang terdiri dari: a) rancangan penelitian, b) variabel penelitian, c) populasi, sampel dan sampling, d) kisi-kisi instrumen, e) instrumen penelitian, f) sumber data, g) teknik pengumpulan data, h) teknik analisis data.

Bab IV HASIL PENELITIAN, dalam bab ini memuat deskripsi singkat hasil penelitian, terdiri dari: a) deskripsi karakteristik data, dan b) pengujian hipotesis.

Bab V PEMBAHASAN, dalam bab ini pembahasan menjelaskan temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil penelitian.

Bab VI PENUTUP, pada bab ini akan memuat kesimpulan dan saran yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan yang dilanjutkan dengan

bagian akhir skripsi, yakni daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.